

## Pemertahanan Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan

### Salam

Univeristas Negeri Gorontalo  
Pos-el: [salamtolaki@ung.ac.id](mailto:salamtolaki@ung.ac.id)

### Deiby Ponto

Univeristas Negeri Gorontalo  
Pos-el: [deibyponto242@gmail.com](mailto:deibyponto242@gmail.com)

DOI: 10.32884/ideas.v7i3.402

### Abstrak

Bahasa merupakan identitas dari komunitas atau kelompok tertentu yang perlu dipertahankan. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pemertahanan bahasa Minahasa, faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa Minahasa, serta upaya-upaya pemertahanan bahasa yang dilakukan di Desa Kaaruyan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian sosiolinguistik dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa pemertahanan bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan berada pada kondisi memprihatinkan karena hanya digunakan oleh penduduk berusia di atas 50 tahun dan dalam lingkup yang terbatas. Pergeseran bahasa Minahasa disebabkan oleh faktor lingkungan, sikap dan perilaku, dan kurangnya dukungan kelembagaan keluarga, pendidikan, sosial maupun kelembagaan pemerintahan.

### Kata Kunci:

pemertahanan, bahasa minahasa, kaaruyan

### Abstract

*Language is the identity of a particular community or group of people that need to be maintained. In general, this study aims to investigate the condition of Minahasa language maintenance, the factors generating the Minahasa language shift, and the Minahasa language maintenance efforts taken in Kaaruyan Village. This study employed a sociolinguistic research design with a qualitative approach. The results designate that the Minahasa language maintenance in Kaaruyan Village is low since it is only spoken by residents aged over 50 years and to a limited extent. The Minahasa language shift is precipitated by environmental factors, the attitudes and behavior of the speakers, and the lack of institutional support from family, education, society, and government.*

### Keywords:

*maintenance, minahasa language, kaaruyan*

### Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan bahasa. Tak kurang dari 1.331 suku dan 652 bahasa daerah digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (BPS, 2010). Bahasa sebagai salah satu produk kebudayaan manusia, memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting. Selain sebagai identitas dari suatu komunitas, entitas atau etnis, semata (Alika dkk, 2017). Crystal (2003:39-40), menegaskan bahwa bahasa menunjukkan keragaman, mengekspresikan identitas, sebagai gudang sejarah, kontributor pengetahuan serta merupakan hal yang menarik.

Untuk itu pemertahanan terhadap bahasa daerah merupakan upaya untuk menjaga kekayaan, identitas, sejarah, pengetahuan serta daya tarik bangsa Indonesia. Salah satunya adalah Minahasa dari Etnis Minahasa. Etnis Minahasa adalah etnis yang berasal dari Provinsi Sulawesi Utara. Karakteristik bahasa Minahasa sangat berbeda dengan bahasa etnis lainnya. Hal ini menjadi ciri dan identitas yang penting bagi setiap orang dari etnis ini.

Etnis Minahasa merupakan etnis yang sebagian warganya tidak selamanya mendiami daerah Minahasa di Sulawesi Utara. Sebagian mencerung memisahkan diri dengan tujuan mendapatkan pekerjaan, pembukaan lahan dan lainnya di wilayah lain. Salah satunya adalah etnis Minahasa yang saat ini mendiami wilayah desa Kaaruyan

Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo sejak tahun 1917. Perilaku ini disebut juga dengan “*Tumani*”, yaitu aktivitas kehidupan warga Minahasa yang memisahkan diri dari kelompok induk untuk mencari serta membentuk kelompok baru di wilayah yang baru.

Dengan rentang waktu yang mencapai 104 tahun tersebut, membuat setiap penduduk Desa Kaaruyan dari Etnis Minahasa ini telah berafiliasi, bahkan berpotensi terjadi akulturasi dengan adanya budaya lokal yang cukup dominan. Hal ini menjadi tantangan bagi penduduk desa Kaaruyan dalam melakukan pemertahanan bahasa untuk menjaga identitas dirinya dari etnis Minahasa. Sejumlah riset sebelumnya menemukan bahwa aktivitas migrasi atau perpindahan sebagian penduduk dari daerah asal ke daerah lainnya karena tujuan pekerjaan atau pendidikan dapat menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa (Amin & Suyanto, 2017; Hukubun, 2018; Hartanti et al., 2019). Hidup berdampingan dengan etnis lokal dan upaya untuk beradaptasi dapat menyebabkan berkurangnya penghargaan terhadap bahasa ibu (Nurhayati, 2013).

Kedwibahasaan atau penguasaan lebih dari satu bahasa serta dominannya pengaruh bahasa etnis lokal maupun bahasa nasional yang diajarkan di lembaga- lembaga pendidikan maupun digunakan dalam aktivitas sehari-hari turut mereduksi bahasa ibu (Hukubun, 2018). Belum lagi tantangan perkembangan teknologi informasi yang dominan menggunakan bahasa-nasa nasional maupun bahasa internasional serta program desa wisata yang memberikan akses masuknya para pelancong luar negeri (Hartanti et al., 2019) menjadi faktor-faktor yang banyak turut berkontribusi terhadap pergeseran penggunaan bahasa ibu, sebagaimana halnya bahasa Minahasa di Desa Kaaryan. Bahasa Kaaruyan dapat dianggap sulit dan tidak adaptif dengan perubahan, serta jumlah penutur yang terus mengalami penurunan jumlah maupun kualitasnya. (Nurhayati, 2013).

Untuk itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggambarkan bagaimana pemertahanan bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan yang telah mendiami wilayah Gorotontalo lebih dari 100 tahun. Secara spesifik, kajian ini mengungkapkan: (1) kondisi pemertahanan bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan, (2) faktor-Faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan; dan (3) upaya-upaya pemertahanan bahasa Minahasa di desa Kaaruyan.

#### ***Definisi dan Esensi Pemertahanan Bahasa***

Bahasa memiliki posisi dan peran penting dalam kehidupan setiap komunitas. Ia menjadi identitas, pengetahuan, interkoneksi sejarah dan lainnya. Kadarisman (2010:1) mengemukakan bahwa bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi ada dan tumbuh dalam suatu lingkungan budaya, dan nilai-nilai budaya sering terungkap secara khas dalam bahasa setempat. Pemertahanan bahasa suatu komunitas perlu dilakukan secara kolektif untuk menentukan keberlanjutan penggunaan bahasa. Peran secara kolektif masyarakat untuk melanjutkan dan mempertahankan sangat penting agar suatu bahasa agar tidak mengalami kepunahan (Sumarsono, 2017).

Menurut Chaer (2010:146) pemertahanan bahasa adalah cara untuk mempertahankan bahasa agar tidak mengalami pergeseran dan berakibat punahnya suatu bahasa. Pemertahanan bahasa lebih menyangkut sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya. Definisi ini secara insplisit menerangkan bahwa pemertahan bahasa merupakan upaya, cara atau proses untuk menjaga, memelihara dan mempertahankan bahasa ibu dari setiap komunitas, masyarakat atau etnis agar tidak mengalami pergeseran bahkan kepunahan.

Criystal (2003:32-65) mengemukakan lima alasan mengapa diperlukan kepedulian terhadap pemertahanan bahasa yaitu:

*Pertama*, karena kita butuh keragaman. pemikiran ini dapat adaptasi dari pemikiran tentang pentingnya pemeliharaan terhadap keanekaragaman hayati. Bahasa juga demikian, merupakan kekayaan peradaban manusia yang perlu pelihara untuk menjaga keindahan dan keragaman tersebut. (Criystal, 2003) mengemukakan bahwa kebutuhan untuk memelihara keragaman bahasa berdiri tepat di pundak argumen semacam itu. Jika keberagaman merupakan prasyarat bagi keberhasilan umat manusia, maka pelestarian keanekaragaman linguistik sangat penting. Bahasa merupakan inti dari makna menjadi manusia. Jika pengembangan budaya majemuk begitu penting, maka peran bahasa menjadi kritis, karena budaya bahasa disebarkan melalui bahasa lisan dan tulisan.

*Kedua*, karena bahasa mengekspresikan identitas. Dibalik konsep keragaman, ada konsep tentang identitas. Pemertahanan terhadap bahasa adalah upaya untuk menjaga identitas dirinya. Criystal (2003:39-40) mengemukakan bahwa identitas adalah apa yang membuat anggota komunitas bisa dikenali sama. Ini adalah penjumlahan dari karakteristik yang menjadikannya apa adanya dan bukan sesuatu yang lain - dari 'kita' vs 'mereka'. Ciri-ciri ini mungkin berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi sama seringnya (terutama di hari-hari yang semakin heterogen ini, ketika sulit untuk membedakan komunitas apa yang termasuk dalam komunitas

hanya dengan melihat wajah mereka), mereka terkait dengan adat istiadat setempat (seperti pakaian), kepercayaan, ritual, dan keseluruhan perilaku pribadi. Dan dari semua perilaku, bahasa adalah yang paling banyak ditemukan di mana-mana. Itu tersedia bahkan ketika kita tidak dapat melihat orang lain (berteriak dari kejauhan) atau melihat apa pun (berbicara dalam gelap). Bahasa adalah indeks utama, atau simbol, atau daftar identitas.

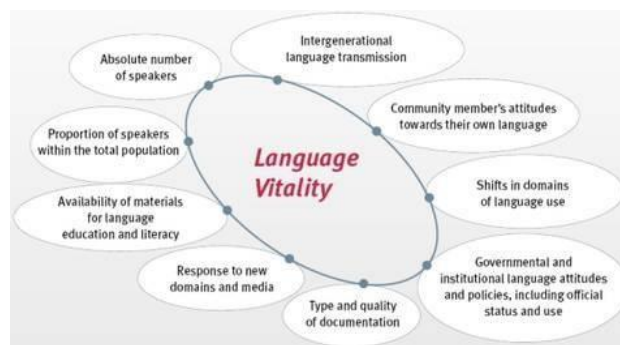
*Ketiga*, karena bahasa adalah gudang sejarah. Bahasa sebagai silsilah bangsa. Silsilah, dulu seperti sekarang, mengacu pada leluhur, garis keturunan, atau keturunan. Sebuah bahasa merangkum sejarah penuturnya. 'Bahasa adalah arsip sejarah', kata Emerson. Sejarah paling jelas diungkapkan melalui tata bahasa dan leksikon teksnya, peristiwa-peristiwa yang membentuk masa lalunya. Bahkan pandangan paling santai pada bagian referensi dari perpustakaan mana pun menunjukkan sejauh mana orang-orang bergantung pada bahasa tertulis untuk mengetahui asal-usul dan perkembangan mereka sebagai sebuah bangsa. Bagian literatur membuat poinnya sama kuatnya. Dan, sebagai individu, kami sangat menghargai potongan-potongan linguistik dari dokumentasi pribadi yang telah diturunkan kepada kami dari nenek moyang kami (Crystal, 2003:41)

*Keempat*, karena bahasa berkontribusi terhadap jumlah pengetahuan manusia. Identitas dan sejarah digabungkan untuk memastikan bahwa setiap bahasa mencerminkan enkapsulasi dan interpretasi unik dari keberadaan manusia, dan ini memberi kita alasan lain untuk peduli ketika bahasa mengalami kepunahan. Itu adalah motif yang lebih mementingkan diri sendiri daripada altruistik, meskipun tidak kalah pentingnya. Kita harus peduli karena kita bisa belajar banyak dari mereka. Pandangan bahwa bahasa selain bahasa kita sendiri memberi kita sarana pertumbuhan pribadi, sebagai manusia, adalah tema yang berulang dalam sastra, pada berbagai tingkat kedalaman intelektual. Beberapa ungkapan pepatah telah menangkap wawasan penting. Dari Slowakia: 'Dengan setiap bahasa yang baru dipelajari Anda memperoleh jiwa baru.' Dari Prancis: 'Seorang pria yang mengetahui dua bahasa bernilai dua orang.' Emerson mengangkat tema ini: Bahasa sebanyak yang dia miliki, banyak teman, banyak seni dan perdagangan, berkali-kali dia laki-laki.

*Kelima*, karena bahasa itu sendiri menarik. Tujuan linguistik adalah untuk menjelaskan sifat bahasa manusia fakultas, secara komprehensif dan eksplisit. Seberapa besar kemungkinan yang dimungkinkan oleh otak manusia, dalam hal konstruksi bahasa? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu mendapatkan bukti dari sebanyak mungkin bahasa, dan kembali sejauh mungkin ke sejarah (dan pra-sejarah). Setiap bahasa memanifestasikan perpaduan baru suara, tata bahasa, dan kosa kata untuk membentuk sistem komunikasi yang, sambil menunjukkan prinsip-prinsip organisasi dan struktur universal tertentu, merupakan peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya dan enkapsulasi unik dari pandangan dunia.

#### **Faktor Penentu Daya Tahan Bahasa**

Menurut UNESCO (2003:7-18) dalam dokumennya tentang *Language Vitality and Endangerment* mengungkapkan sembilan faktor dalam penentuan daya tahan atau kekuatan bahasa sebagaimana tampak pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1** Vitalitas dan Keterlibatan Bahasa  
Sumber: Unesco (2003)

Kesembilan vitalitas bahasa tersebut adalah:

1. Transmisi bahasa antar generasi (*intergenerational language transmission*)
2. Jumlah penutur yang besar (*absolute number of speakers*)
3. Perbandingan penutur dengan jumlah penduduk (*proportion of speakers within the total population*)
4. Kecenderungan dalam ranah pemakaian bahasa (*shifts in domains of language use*)

5. Daya tanggap terhadap ranah baru dan media (*respons to new domain and media*)
6. Materi untuk pendidikan bahasa dan keberaksaraan (*availability of materials for language and literacy*)
7. Kebijakan bahasa oleh pemerintah dan institusi, termasuk status resmi dan pemakaiannya (*Government and institutional language attitudes and policies, including office status and use*)
8. Sikap komunitas penutur terhadap bahasa mereka, dan (*community member's attitudes toward their own language*)
9. Jumlah dan kualitas dokumentasi bahasa (*type and quality of documentation*) (UNESCO, 2003)

Dari sembilan faktor tersebut, faktor (1)—(3) berkaitan dengan penutur bahasa dan sebarannya berdasarkan generasi dan jumlah penduduk seluruhnya dalam suatu komunitas. Bahasa dengan penutur yang tersebar pada generasi tua dan muda memiliki daya tahan yang lebih kuat daripada bahasa yang penuturnya pada satu generasi saja. Demikian juga bahasa yang jumlah penuturnya lebih besar dalam satu komunitas yang heterogen lebih tahan dibandingkan dengan bahasa dengan jumlah penuturnya kecil.

Faktor (4)— (7) berkenaan dengan bagaimana dan di (ranah) mana suatu bahasa digunakan. Semakin banyak ranah penggunaan bahasa semakin kuat atau berdaya bahasa itu. Faktor (8) menyangkut sikap dan nilai oleh penutur bahasa terhadap bahasa. Faktor (9) berkenaan dengan materi yang sudah dibuat atau tersedia tentang suatu bahasa.

#### **Skala Keterancaman dan Kepunahan Bahasa**

Setiap bahasa akan cenderung mengalami keterancaman Pergeseran hingga kepunahan. Kondisi ini juga terjadi secara gradual. Para ahli memberikan klasifikasi yang memudahkan dalam mengidentifikasi kondisi bahasa di suatu komunitas. Krauss (1997) sebagaimana dikutip oleh (Grenoble & Whaley, 2006) misalnya, membagi 10 level yang menggambarkan kondisi bahasa, yaitu:

1. Bahasa digunakan oleh semua generasi
2. Bahasa dipelajari oleh oleh semua atau sebagian besar anak-anak
3. Bahasa digunakan oleh semua orang dewasa, usia orang tua ke atas, tetapi dipelajari oleh sedikit atau tidak anak-anak
4. bahasa ini digunakan oleh orang dewasa berusia tiga puluhan dan lebih tua tetapi tidak oleh orang tua yang lebih muda
5. bahasa ini hanya digunakan oleh orang dewasa paruh baya dan lebih tua, di usia empat puluhan ke atas
6. Semua penutur berusia lima puluhan atau lebih tua
7. Semua penutur berusia enam puluhan atau lebih tua
8. Semua penutur berusia tujuh puluhan atau lebih tua
9. Semua penutur berusia tujuh puluhan atau lebih tua, dan lebih kecil dari 10 penutur
10. Punah atau tidak ada penutur

Selain itu, standar yang banyaki digunakan untuk mendeskripsikan kondisi bahasa suatu bangsa atau komunitas adalah standar yang ditetapkan oleh Unesco (2003) sebagaimana tampak pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
 Derajat Keterancaman Bahasa menurut Proporsi dan Populasi Penutur

Derajat Keterancaman	Jenjang	Proporsi Penutur	Populasi Penutur
Aman	5	Semua menggunakan bahasa	Bahasa digunakan oleh semua usia, dari anak-anak ke atas
Berisiko	4	Hampir semua menggunakan bahasa	Bahasa ini digunakan oleh beberapa anak di semua domain; ini digunakan oleh semua anak di domain terbatas
Mulai Terancam	3	Mayoritas menggunakan bahasa	Bahasa ini digunakan sebagian besar oleh generasi orang tua ke atas.
Kondisi Parah	2	Minoritas menggunakan bahasa	Bahasa ini digunakan sebagian besar oleh generasi kakek-nenek ke atas
Hampir Punah	1	Sangat sedikit yang menggunakan bahasa	Bahasa ini digunakan oleh sangat sedikit penutur, Kebanyakan dari generasi kakek buyut
Punah	0	Tidak adayang menggunakan bahasa	

Sumber: (UNESCO, 2003:10) (Grenoble & Whaley, 2006)



*Aman (safe)*-(5), yaitu situasi dimana Bahasa ini digunakan oleh semua generasi. Tidak ada tanda-tanda ancaman linguistik dari bahasa lain, dan transmisi bahasa antargenerasi tampaknya tidak terputus. *Berisiko (unsafe)*-(4), yaitu situasi bahasa Sebagian besar tetapi tidak semua anak atau keluarga dari komunitas tertentu menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pertama mereka, tetapi mungkin terbatas pada domain sosial tertentu (seperti di rumah, tempat anak-anak berinteraksi dengan orang tua dan kakek nenek mereka). *Mulai terancam (Definitively endangered)*- 3 Bahasa tersebut tidak lagi dipelajari sebagai bahasa ibu oleh anak-anak di rumah. Jadi, pembicara termuda adalah dari generasi orang tua. Pada tahap ini, orang tua mungkin masih berbicara bahasa tersebut kepada anak-anak mereka, tetapi anak-anak mereka biasanya tidak menanggapi dalam bahasa tersebut *Kondisi Parah (Severely endangered)* – (2), Bahasa ini hanya digunakan oleh kakek-nenek dan generasi yang lebih tua; Meskipun generasi orang tua mungkin masih memahami bahasa tersebut, mereka biasanya tidak berbicara kepada anak-anak mereka *Hampir Punah (Critically endangered)* – 1 Penutur termuda berada di generasi buyut, dan bahasanya tidak digunakan untuk interaksi sehari-hari. Orang-orang tua ini seringkali hanya mengingat sebagian dari bahasa tersebut tetapi tidak menggunakannya, karena mungkin tidak ada orang yang dapat diajak bicara. *Punah (Extinct)* – 0, Tidak ada orang yang bisa berbicara atau mengingat bahasanya.

Unesco (2003) juga menetapkan kondisi keterancaman bahasa menurut wilayah dan fungsi sebagai tampak pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2**

Derajater Keterancaman Bahasa menurut Wilayah dan Fungsi

Derajat Keterancaman	Level	Wilayah dan Fungsi
Pemakaian universal	5	Bahasa digunakan di semua tanah dan fungsi
Multibahasa	4	Dua bahasa atau lebih digunakan di sebagian besar ranah sosial dan sebagian besar fungsi
Ranah menyusut	3	Bahasa digunakan di wilayah rumah dan beberapa fungsi, tetapi bahasa dominan mulai menembus ranah rumah tangga
Ranah terbatas dan formal	2	Bahasa digunakan dalam ranah sosial yang terbatas dan beberapa fungsi saja.
Ranah Sangat Terbatas	1	Bahasa ini hanya digunakan dalam jumlah domain yang sangat terbatas dan untuk fungsi yang sangat sedikit.
Kepunahan	0	Bahasa tidak digunakan didomain apapun dan di fungsi apapun.

Sumber: (UNESCO, 2003:10) (Grenoble & Whaley, 2006)

### **Penyebab Kepunahan Bahasa**

Brenzinger & Dimmendaal (1992:3) mengemukakan bahwa fenomena kepunahan bahasa terlihat dari dua level penyebab yaitu: (1) lingkungan yang terdiri dari realitas politik, sejarah, ekonomi, dan bahasa; (2) komunitas bahasa, dengan pola penggunaan bahasa, sikap, dan strateginya. Sementara itu, (Criystal, 2003) mengemukakan dua faktor penyebab utama kepunahan bahasa yaitu Faktor-faktor yang menempatkan orang dalam bahaya fisik dan Faktor-faktor yang mengubah budaya masyarakat

*Pertama*, Faktor-faktor yang menempatkan orang dalam bahaya fisik. Penyebab pertama kepunahan bahasa adalah saat penutur bahasa itu sendiri telah punah. Secara empiris fakta ini memang jarang ditemukan. Kepunahan penutut bahasa ini umumnya disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti tsunami, longsor, bencana alam, banjir, dan lainnya.

*Kedua*, Faktor-faktor yang mengubah budaya masyarakat. Jika faktor pertama kepunahan bahasa karena kepunahan manusia, maka faktor kedua ini berbeda. Manusianya masih hidup akan tetapi bahasanya telah punah. Faktor kedua kepunahan bahasa ini adalah berubahnya budaya masyarakat. Anggota masyarakat tersebut tetap hidup dan sehat, serta terus mendiami wilayahnya akan tetapi bahasa mereka mengalami kemerosotan, dan akhirnya menghilang, digantikan oleh beberapa bahasa lain. Istilah yang paling sering dijumpai dalam hubungan ini adalah asimilasi budaya: satu budaya dipengaruhi oleh budaya yang lebih dominan, dan mulai kehilangan karakternya akibat anggotanya mengadopsi perilaku dan adat istiadat baru. Ini bisa terjadi dalam beberapa cara. Dominasi tersebut mungkin disebabkan oleh tenggelamnya demografis - sejumlah besar datang ke wilayah masyarakat, dan membanjiri masyarakat adat - seperti yang telah berulang kali terjadi selama penjajahan.

### **Pemertahanan Bahasa**

Grenoble & Whaley (2006) mengemukakan bahwa revitalisasi atau pemertahanan bahasa dapat dilakukan tiga level yaitu level internasional, level nasional, regional dan level lokal. Karena penelitian ini dilakukan pada level

lokal, maka fokus utama tinjauan terhadap teori (Grenoble & Whaley, 2006) adalah pemertahanan bahasa pada level lokal yaitu mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Sikap bahasa (*language attitude*)

Sikap positif terhadap bahasa lokal membantu mempertahankan vitalitas bahasa dan kritis untuk pemertahanan bahasa secara sukses. Sebagian besar komunitas atau masyarakat tidak homogen dalam hal ini, dengan banyak sikap berbeda yang ditemukan. tertentu yang berbeda dan berbeda. Dengan demikian, situasi etnologistik dan sikap penuturnya harus dipahami dengan latar belakang warisan linguistik dan sikap mereka terhadap bahasa Slovenia standar, dan sejauh mana penutur mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai satu-satunya Resian, atau sebagai Resian dan Slovenia, atau sebagai Resian tetapi bukan orang Slovenia. Itu

2. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang dimaksud adalah jumlah dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk pemertahanan bahasan. Hal pertama dan terpenting jumlah penutur bahasa lokal, pengetahuan relatifnya tentang bahasa, distribusi penutur lintas generasi. Pembicara adalah sumber yang paling berharga untuk suatu bahasa.

Tingkat sumber daya ini dapat ditempatkan pada satu kontinum, dengan sama sekali tidak ada penutur bahasa di salah satu ujung kontinum, dan sejumlah besar penutur fasih di semua generasi di ujung lainnya. Program revitalisasi harus dimulai dengan penilaian sumber daya manusia yang jujur. Penutur bukan hanya tanda penting dari vitalitas bahasa; mereka sangat penting untuk mengajar bahasa dan untuk membantu menciptakan domain baru untuk penggunaannya

3. Agama

Agama seringkali terabaikan dalam pembahasan revitalisasi bahasa, sebuah fakta ironis bahwa upacara keagamaan dan kegiatan budaya yang dijiwai dengan nilai spiritual seringkali menjadi domain terakhir bagi bahasa daerah yang semakin menghilang. Peran agama dalam suatu komunitas dihasilkan dari fitur-fitur interaksi di tingkat nasional, regional, dan lokal. Keberadaan agama nasional misalnya berperan dalam membentuk masyarakat dan prioritas masyarakat, serta dalam alokasi sumber daya pemerintah.

4. Literasi

Melek huruf adalah masalah yang cukup kompleks. Posisi dan sifat literasi dalam masyarakat membantu membentuk sikap masyarakat tentang literasi dan ekspektasi mereka tentang apa yang dapat dibawa ke bahasa lokal. Salah satu faktor pendorong dari bahaya bahasa adalah persaingan dengan bahasa komunikasi yang lebih luas; terutama bahasa nasional atau bahasa resmi negara. Idealnya dalam konteks ini, setiap masyarakat dengan latar belakang etnisnya masing-masing, tidak hanya fasih menggunakan bahasa resmi negaranya, tetapi juga melek terhadap bahasanya.

5. Sumber daya keuangan

Sumber daya keuangan yang dimaksud adalah berkenaan dengan dua hal, yaitu: pertama, masalah kesejahteraan ekonomi masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat sangat menentukan tingkat keterlibatan masyarakat dalam program pemertahanan bahasa lokal. Masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang rendah akan disibukkan dengan kegiatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan terlibat dalam program pemertahanan bahasa. Kedua, jenis sumber daya keuangan yang dimiliki komunitas untuk program pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa secara teori dimungkinkan tanpa sumber daya keuangan, namun dengan ketersediaan keuangan maka program pemertahanan bahasa akan lebih mudah dilaksanakan.

Sejumlah hasil riset di Indonesia menunjukkan bahwa menemukan bahwa faktor yang menyebabkan pemertahan bahasa adalah penggunaan bahasa ibu masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari; terdapat pelajaran muatan lokal bahasa induk lokal di Sekolah Dasar (Hartanti et al., 2019), penguatan filosofi budaya dan bahasa ibu, lomba dan vestival budaya lokal, penyebaran nilai budi pekerti dalam ungkapan bahasa induk, pengembangan seni pertunjukkan budaya induk penggunaan bahasa induk di instansi (Nurhayati, 2013), maupun ada dukungan keluarga, pergaulan, intensitas komunikasi, kegiatan, dan faktor keinginan (Alika dkk, 2017), baik dilakukan oleh orang tua, dan dalam berbagai kegiatan pemerintahan dan kebudayaan seperti pelamaran, pelantikan (Hukubun, 2018), terutama di rumah dari orang tua kepada anak-anak (Muliawati et al., 2021).

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sosiolinguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena pergeseran dan pemertahanan bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo, Gorontalo. Penelitian ini merupakan bentuk studi sinkronis, yaitu penelitian tentang fenomena bahasa dalam satu masa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan dengan memperoleh informasi dari narasumber yaitu tokoh masyarakat di Desa Kaaruyan berjumlah 4 orang. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan subjek penelitian sebagai sumber data. Penelitian ini dilakukan secara alamiah dan menggunakan subjek sebagai informan penelitian yang merepresasikan usia dan peran.

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik wawancara dan pengamatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang diawali dengan kegiatan pengkategorian data, menginterpretasi data, dan penyimpulan. Kegiatan ini dilakukan dengan berdaur

## Hasil dan Pembahasan

### *Kondisi Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan*

Desa Kaaruyan memiliki luas wilayah kurang lebih 8.8 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk kurang lebih 718 jiwa dan 215 Kepala Keluarga. Etnis Minahasa merupakan penduduk mayoritas yang telah mendiami wilayah ini sejak 1917. Walaupun sebagai etnis mayoritas, tinggal dan hidup dalam waktu yang cukup lama di wilayah dan lingkungan etnis Gorontalo turut memengaruhi kehidupan penduduk etnis Minahasa di Desa Kaaruyan, salah satunya adalah bahasa. Padahal bahasa merupakan salah satu ciri yang menunjukkan identitas penduduk asli atau mayoritas di Desa Kaaruyan adalah Etnis Minahasa.

Hidup berdampingan dalam kurang waktu 50 tahun, menjadi tantangan tersendiri bagi penduduk Desa Kaaruyan dalam pemertahanan terhadap bahasa Minahasa sebagai jati diri. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penduduk Desa Kaaruyan dari etnis Minahasa ini dalam kesehariannya dominan menggunakan bahasa melayu atau bahasa Indonesia, serta telah menggunakan dialek Gorontalo dibandingkan dengan bahasa dan dialeg Minahasa.

Penggunaan bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan diidentifikasi digunakan oleh penduduk berusia 50 tahun ke atas. Hal ini sebagaimana tegaskan oleh Ronald Cristoffel Rampi, Kepala Desa Kaaruyan sebagai berikut:

“Penduduk yang masih menggunakan bahasa adalah penduduk dengan rentan usia 50 tahun ke atas. Penggunaan bahasa ini umumnya dilakukan pada aktifitas pertemuan yang menghadirkan masyarakat, seperti saat rapat di kantor desa, pernikahan serta acara kematian”

Penggunaan bahasa Minahasa tersebut jika dikonfirmasi dengan klasifikasi 10 level kondisi bahasa oleh Krauss (1997), maka kondisi bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan berada di level c-. Pada level ini, semua penutur berusia lima puluhan atau lebih tua. Bahasa tidak diketahui dan digunakan oleh generasi dibawah usia tersebut. hal ini berarti bahwa kondisi bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan berada pada kondisi yang mengkhawatirkan.

Situasi yang sama juga dapat ditemukan jika kondisi bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan dikonfirmasi dengan menggunakan klasifikasi kondisi pemertahanan bahasa UNESCO (2003) dari 5 sampai dengan 0, atau level aman (5) hingga punah (0). Dalam klasifikasi ini, kondisi bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan telah berada pada level 2 dengan kategori parah (*severely endangered*). Kondisi ini tergambar dari penuturan bahasa Minahasa yang hanya digunakan oleh kakek-nenek atau generasi yang lebih tua. Selain itu, dalam kehidupan keseharian di rumah, komunikasi dan transmisi bahasa dari orang tua ke anak-anak juga tidak lagi dilakukan.

Kondisi pemertahanan bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan dapat juga diklasifikasi sebagai pemertahanan pasif yaitu pemakaian unsur bahasa asing dalam penggalan kalimat berdialek bahasa induk (Hukubun, 2018; Ningtyas, S.A, dkk, 2019). Dalam konteks ini, penggunaan Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan telah mengandung unsur-unsur dialeg Gorontalo.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kondisi bahasa Minahasa di Kaaruyan berada pada kondisi yang mengkhawatirkan karena sangat dekat dengan level *critically endangered* atau hampir punah. Hal ini menuntut perhatian dan upaya serius dari pemerintah desa, tokoh masyarakat dan berbagai kelembagaan sosial desa dalam upaya pemertahanan bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan.

### *Faktor-Faktor Memengaruhi Pergeseran Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan*

Kondisi bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan yang ditemukan berada pada level parah, memiliki makna bahwa telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa Minahasa ke jenis bahasa lain, utamanya bahasa Indonesia dan dialeg Gorontalo. Pergeseran bahasa ini turut dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab, diantaranya adalah faktor lingkungan, perilaku dan kelembagaan.

*Pertama*, Faktor Lingkungan. Penelitian ini menemukan bahwa faktor lingkungan adalah faktor yang cukup dominan memengaruhi pergeseran bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan. Penduduk etnis Minahasa yang mendiami wilayah Kaaruyan, berada pada lingkungan alam dan sosial yang juga ditinggali oleh sebagian besar etnis Gorontalo. Tinggal di lingkungan etnis Gorontalo menuntut etnis Minahasa untuk melakukan adaptasi dan interaksi intensif dalam waktu yang cukup lama hingga terjadi akulturasi dan pergeseran bahasa. Brenzinger & Dimmendaal (1992) juga mengemukakan pandangan yang senada, bahwa lingkungan menjadi salah satu penyebab terjadinya pergeseran bahasa, walaupun karakteristik lingkungan yang dimaksud memiliki lingkup yang cukup luas. Hal ini juga sangat ditentukan lingkup tinjauan terhadap penggunaan bahasa itu sendiri.

*Kedua*, Faktor Sikap dan Perilaku. Jika faktor lingkungan datang dari luar, maka faktor sikap dan perilaku datang dari dalam diri penduduk etnis Minahasa di Desa Kaaruyan dalam mengsikap lingkungan sekitarnya dan bahasanya. Sikap bahasa (*language attitude*) merupakan salah satu faktor yang diidentifikasi sebagai faktor determinan pemertahanan bahasa. Sikap ini merupakan sikap positif terhadap bahasa lokal membantu mempertahankan vitalitas bahasa dan kritis untuk pemertahanan bahasa secara sukses (Grenoble & Whaley, 2006). Sikap bahasa sangat ditentukan oleh karakteristik masyarakat di lingkungan homogen atau heterogen.

Di lingkungan yang heterogen di sekeliling Desa Kaaruyan, turut memengaruhi sikap bahasa penduduk etnis Minahasa dalam melakukan adaptasi dan memudahkan interaksi dengan penduduk lokal. Kondisi ini membuat penduduk etnis Minahasa lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia serta mengadaptasikan dialeg Gorontalo saat berhubungan dengan masyarakat lokal Gorontalo. Perilaku ini menjadi rutin serta terbawa ke lingkungan Desa dan lingkungan keluarga menjadi kebiasaan baru yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Minahasa. Grenoble & Whaley (2006) menegaskan bahwa idealnya dalam konteks masyarakat yang memiliki bahasa resmi nasional yang digunakan dalam pergaulan dengan sesama, tidak hanya fasih menggunakan bahasa resmi negaranya, tetapi juga melek terhadap bahasanya

*Ketiga*, Faktor Kelembagaan. Kelembagaan atau institusi yang turut memengaruhi pergeseran bahasa adalah kelembagaan keluarga maupun kelembagaan sosial dan pemerintah di desa. UNESCO (2003:7-18) menegaskan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi daya tahan bahasa, diantaranya adalah transmisi bahasa antar generasi, materi untuk pendidikan bahasa dan keberaksaraan, serta kebijakan bahasa oleh pemerintah dan kelembagaan. Dalam konteks ini, kurangnya dukungan kelembagaan keluarga, insititusi pendidikan, sosial maupun pemerintah menyebabkan pergeseran bahasa Minahasa bagi etnis Minahasa terus mengalami penurunan.

Di lingkungan keluarga, semakin jarang orang tua menggunakan bahasa Minahasa saat berkomunikasi dengan anak-anaknya. Demikian juga, di kelembagaan lainnya, utamanya pendidikan dan pemerintahan yang belum mendukung upaya pemertahanan bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan.

#### **Upaya-Upaya Pemertahanan bahasa di Desa Kaaruyan**

Upaya pemertahanan terhadap budaya dan bahasa etnis Minahasa di Desa Kaaruyan merupakan suatu langkah proaktif untuk menjaga dan membangun kembali penggunaan bahasa Minahasa dalam berbagai kegiatan pemerintahan dan kemasyarakatan. Chaer (2010:146) mengemukakan bahwa pemertahanan bahasa adalah cara untuk mempertahankan bahasa agar tidak mengalami pergeseran dan berakibat punahnya suatu bahasa. Pemertahanan bahasa lebih menyangkut sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya.

Hal yang sama juga berlaku bagi Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan yang berada ditengah-tengah bahasa Nasional dan Bahasa Lokal gorontalo. Upaya pemertahanan bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan tengah dilakukan oleh pemerintah Desa dengan membuat skema dan program yang efektif dalam merawat budaya dan bahasa Minahasa, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, program hari budaya Minahasa. Dalam program ini, pemerintah Desa Kaaruyan mencanangkan penggunaan atribut serta bahasa Minahasa dalam aktivitas resmi pemerintah, maupun lembaga lain dan masyarakat sehari dalam seminggu. Program ini juga integral dengan rancangan desa wisata budaya di Desa Kaaruyan. Nisah et al., (2020) mengemukakan bahwa pemertahanan bahasa dapat dilakukan dari hal terkecil yaitu dari diri sendiri dan ranah keluarga yang merupakan bagian utama untuk melestarikan bahasa.

*Kedua*, program penggunaan bahasa Minahasa dalam kegiatan-kegiatan umum dan ritual kemasyarakatan

seperti pernikahan, pemakamakan dan pertemuan-pertemuan umum. Program dini dimaksudkan untuk membangun kembali vitalitas dan sikap positif terhadap budaya dan bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan untuk semua kelompok masyarakat dan setiap ranah kegiatan. Hukubun (2018) dalam temuan penelitiannya menegaskan bahwa strategi pemertahanan bahasa dilakukan oleh orang tua, dan dalam berbagai kegiatan pemerintahan dan kebudayaan seperti pelamaran, pelantikan.

*Ketiga*, pembentukan dewan ada. Dewan adat merupakan suatu kelembagaan sosial yang memiliki kewenangan dibidang kebudayaan. Kelembagaan ini dimaksudkan untuk melakukan kontrol terhadap penguatan budaya dan pemertahanan bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang tidak banyak digunakan diberbagai tempat, yang hanya menekankan pada masifikasi promosi dan penggunaan bahasa lokal dalam berbagai agenda pemerintahan dan kemasyarakatan. Sementara kelembagaan adat belum dapat menjadi perhatian.

*Keempat*, program pendidikan bahasa di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Sesuai dengan kewenangannya, pemerintah Desa mencanangkan program pengenalan bahasa Minahasa sebagai materi pelajaran muatan lokal yang dapat diajarkan di kelembagaan pendidikan, khususnya Pendidikan Anak Usia Dini. Hartanti et al., (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor yang menyebabkan pemertahan bahasa adalah: pertama, penggunaan bahasa ibu masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari; dan kedua adalah terdapat pelajaran muatan lokal bahasa induk lokal di Sekolah Dasar.

## Simpulan

Pemertahanan bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan menjadi penting untuk menjaga identitas etnis Minahasa di tengah-tengah masyarakat Gorontalo. Hasil penelitian menemukan bahwa kondisi bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan berada pada level parah karena hanya digunakan oleh penduduk berusia di atas 50 tahun, dan digunakan dalam ruang lingkup yang sangat terbatas. Faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa Minahasa di Desa Kaaruyana adalah faktor lingkungan sosial yang heterogen dan dominan etnis lokal, faktor sikap dan perilaku berbahasa penduduk etnis Minahasa yang dominan menggunakan bahasa Indonesia dan dialeg Gorontalo untuk tujuan adaptasi dan efektivitas komunikasi, serta faktor kurangnya dukungan kelembagaan keluarga, maupun institusi pendidikan dan pemerintahan dalam pemertahanan bahasa di Desa Kaaruyan. Upaya yang dilakukan dalam pemertahan bahasa Minahasa di desa Kaaruyan adalah dengan program budaya Minahasa sehari dalam seminggu, program penggunaan atribut dan bahasa Minahasa dalam ritual budaya, keagamaan dan umum, pembentukan dewan adat serta program pendidikan muatan lokal pengenalan bahasa Minahasa di jenjang Anak Usia Dini.

## Daftar Rujukan

- Alika dkk. (2017). Faktor Pemertahanan Bahasa Minangkabau Ragam Nonformal dalam Ranah Kekariban Pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta. *Deiksis- Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 32.
- Amin, M. F., & Suyanto, S. (2017). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.15-26>
- Brenzinger, M., & Dimmendaal, G. J. (1992). Social Context of Language Death. In M. Brenzinger, *Language Death* (p. 3). New York: Mouton de Gruyter.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Criystal, D. (2003). *Language Death*. New York: Cambridge University Press.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2006). *Saving Language: An Introcution to Language Revitalization*. New York: Cambridge University Press.
- Hartanti, A. E. J., Lisviyana, L., Yanti, U., & Krisdayanti, D. A. (2019). Pemertahanan Dan Pergeseran Bahasa Daerah Pada Masyarakat Desa Pentingsari-Yogyakarta. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(2), 100. <https://doi.org/10.33603/v1i2.2313>
- Herlina, E. (2018). Situasi Kebahasaan Di Wilayah Pangandaran (Telaah Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.31943/bi.v3i1.26>
- Hukubun, Y. (2018). Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Alune Desa Murnaten Kecamatan Taniwel Kabupatenseram Bagian Barat Ambon. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.17977/um007v2i12018p055>
- Muliawati, H., Suhendra, R., & Muttaqin, M. H. (2017). Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Masyarakat Kampung Cidadap Kabupaten Cirebon. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.718>
- Muliawati, H., Sutisno, A., Bahari, A. D., & Bediyanto. (2021). PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA SEBAGAI WUJUD IDENTITAS MASYARAKAT DI DESA

- LUWUNG BATA, BREBES, JAWA TENGAH. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 95–102.
- Ningtyas, S.A, dkk, U. N. S. (2019). *Jurnal Sastra Jawa*. 7(2), 22–28. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma/article/view/29086>
- Nisah, N., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2020). Pemertahanan Bahasa Daerah Suku Bajau Samma Di Kelurahan Jenebora Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(1), 51–65. <https://doi.org/10.36277/basataka.v3i1.86>
- Nurhayati, E. (2013). Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Litera*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1338>
- Statistik, B. P. (2010). *Kewaranegearaan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UNESCO. (2003). *Language Vitality and Endargermen*. America: International Expert Meeting on UNESCO.